

KEMENANGAN AKTOR POLITIK GENERASI Z DALAM PEMILIHAN UMUM (PEMILU) LEGISLATIF KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2024

Dwi Prastyanto¹, Fitriyah²
Email: prastyantodwi45@gmail.com

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, Kode Pos 50139
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 74654505
Laman: <https://fisip.undip.ac.id/id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Pemilu legislatif tahun 2024 di Kabupaten Wonosobo menunjukkan fenomena meningkatnya keterlibatan aktor politik muda, khususnya dari Generasi Z, yang berhasil memperoleh kursi di DPRD. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena politik lokal selama ini cenderung didominasi oleh aktor yang lebih senior, sehingga kemunculan kandidat muda menjadi dinamika baru dalam kontestasi politik daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor seperti modal sosial, strategi politik dan peran partai politik dalam memengaruhi kemenangan aktor politik Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang terlibat dalam proses Pemilu, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami dinamika sosial dan politik yang melatarbelakangi kemenangan kandidat Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan aktor politik Generasi Z didominasi oleh peran modal sosial dari keluarga, strategi politik kandidat, serta dukungan partai politik dalam konteks budaya politik lokal. Modal sosial keluarga yang terdiri dari kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial sesuai dengan indikator dari Putnam menjadi fondasi utama dalam membangun legitimasi politik di masyarakat. Selain itu, strategi politik yang memadukan pendekatan *defensif* untuk mempertahankan basis dukungan dan strategi *ofensif* untuk memperluas dukungan pemilih turut memperkuat mobilisasi elektoral kandidat. Dengan demikian, kemenangan kandidat Generasi Z di Kabupaten Wonosobo merupakan hasil integrasi antara kekuatan modal sosial keluarga, strategi politik yang adaptif, serta dukungan organisasi partai dalam struktur sosial masyarakat lokal.

Kata kunci: Generasi Z; Pemilu legislative; strategi politik; modal sosial; Kabupaten Wonosobo

¹ Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro

² Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The 2024 legislative elections in Wonosobo Regency revealed a growing trend of involvement by young political actors, particularly from Generation Z, who successfully secured seats in the Regional People's Representative Council (DPRD). This phenomenon is worth examining because local politics has traditionally been dominated by more senior actors, making the emergence of young candidates a new dynamic in regional political contests. This study aims to analyze factors such as social capital, political strategies, and the role of political parties in influencing the victory of Generation Z political actors in the 2024 Wonosobo Regency Legislative Elections. This study employs a qualitative approach with a descriptive design. Data collection was conducted through in-depth interviews with informants involved in the electoral process, followed by qualitative analysis to understand the social and political dynamics underlying the victory of Generation Z candidates. The results indicate that the victory of Generation Z political actors was primarily driven by the role of family-based social capital, the candidates' political strategies, and political party support within the context of local political culture. Family social capital, consisting of trust, social norms, and social networks—as per Putnam's indicators—serves as the primary foundation for building political legitimacy within the community. Additionally, political strategies that combine a defensive approach to maintain the support base with an offensive strategy to expand voter support further strengthen the candidate's electoral mobilization. Thus, the victory of Generation Z candidates in Wonosobo Regency is the result of the integration of the power of family social capital, adaptive political strategies, and party organizational support within the local social structure.

Keywords: Generation Z; legislative elections; political strategies; social capital; Wonosobo Regency

A. PENDAHULUAN

A.1 Latar Belakang

Pemilu merupakan mekanisme utama dalam pelaksanaan kedaulatan rakyat sekaligus arena kompetisi untuk memperoleh kekuasaan politik. Dalam sistem proporsional terbuka yang diterapkan di Indonesia, pemilih memiliki keleluasaan untuk memilih kandidat secara langsung, sehingga peran individu menjadi semakin menentukan dalam proses kemenangan elektoral. Konsekuensi dari sistem ini

adalah meningkatnya kebutuhan modal politik, baik dalam bentuk modal ekonomi maupun modal sosial. Dalam praktiknya, tingginya biaya politik seringkali menciptakan hambatan struktural bagi kelompok tertentu, termasuk aktor muda, untuk dapat bersaing secara setara dalam kontestasi politik.

Di tengah kondisi tersebut, Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024 menghadirkan fenomena yang menarik. Meskipun

struktur representasi politik masih didominasi oleh generasi yang lebih tua, terdapat empat kandidat dari Generasi Z yang berhasil memenangkan kursi DPRD, yaitu Fatoni Yuniarto (22 tahun), Muhammad Rafi Maulana (26 tahun), Dwi Septiyani (24 tahun), dan Bangkit Agung Prasetyo (24 tahun). Keberhasilan mereka menunjukkan bahwa keterbatasan modal ekonomi tidak sepenuhnya menjadi penghalang bagi aktor muda untuk masuk dalam arena kekuasaan, sekaligus mengindikasikan adanya faktor lain yang bekerja dalam proses pemenangan.

Dalam konteks politik lokal seperti Wonosobo, perilaku pemilih tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan rasional formal, melainkan sangat dipengaruhi oleh kedekatan sosial, kepercayaan, serta pengalaman interaksi yang berulang antara kandidat dan masyarakat. Hal ini menempatkan modal sosial sebagai faktor kunci dalam membangun legitimasi politik. Modal sosial tidak hanya dipahami sebagai jaringan yang dimiliki kandidat, tetapi juga sebagai akumulasi kepercayaan, norma, dan relasi sosial yang telah terbangun dalam jangka waktu yang Panjang.

Secara lebih spesifik, modal sosial yang bersumber dari keluarga memiliki posisi yang strategis dalam konteks ini. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan sosial terdekat, tetapi juga sebagai basis awal pembentukan reputasi, kepercayaan, dan akses terhadap jaringan sosial yang lebih luas. Kandidat yang berasal dari keluarga dengan posisi sosial tertentu cenderung memiliki keuntungan awal berupa legitimasi yang telah terbentuk sebelumnya di mata masyarakat. Dengan demikian, dukungan politik tidak sepenuhnya dibangun dari titik nol, melainkan merupakan hasil dari proses transfer dan reproduksi modal sosial keluarga dalam praktik politik kandidat.

Keberadaan modal sosial keluarga tersebut kemudian berinteraksi dengan strategi politik yang dijalankan oleh kandidat. Dalam hal ini, strategi tidak berdiri secara independen, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur modal sosial yang dimiliki. Kandidat dengan basis keluarga yang kuat cenderung mengarahkan strategi pada upaya mempertahankan dan mengonsolidasikan jaringan yang telah ada, sekaligus memperluas jangkauan dukungan melalui relasi sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa

efektivitas strategi politik sangat bergantung pada kedalaman dan kualitas modal sosial yang dimiliki oleh kandidat.

Fenomena kemenangan aktor politik Generasi Z di Kabupaten Wonosobo dengan demikian tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya. Meskipun terjadi kemunculan generasi baru dalam struktur politik, pola dasar kontestasi tetap berakar pada relasi sosial yang bersifat komunal, yakni ketika kepercayaan dan kedekatan sosial menjadi basis utama dalam pembentukan dukungan politik. Dengan demikian, kajian ini secara spesifik menjelaskan bagaimana modal sosial khususnya yang bersumber dari keluarga dapat berkontribusi terhadap kemenangan aktor politik muda dalam konteks politik lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis konfigurasi relasional antara modal sosial, dan strategi politik dalam menjelaskan kemenangan aktor politik Generasi Z pada Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024, dengan penekanan utama pada peran modal sosial keluarga sebagai fondasi dalam proses pemenangan elektoral.

A.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari data di atas, studi ini hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana modal sosial dapat memengaruhi kemenangan aktor politik Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024?
2. Bagaimana strategi politik dapat memengaruhi kemenangan aktor politik Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024?
3. Bagaimana peran partai politik dapat memengaruhi kemenangan aktor politik Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024?

A.3 Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kemenangan aktor politik Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, serta relasi sosial yang membentuk proses kemenangan kandidat dalam konteks politik lokal.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang bersifat terstruktur terbuka. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara lebih detail terkait modal sosial dan strategi politik yang dimiliki oleh masing-masing kandidat, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap kemenangan elektoral.

3. Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang bersifat terstruktur terbuka. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara lebih detail terkait modal sosial dan strategi politik yang dimiliki oleh masing-masing kandidat, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap kemenangan elektoral.

4. Lokasi Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh.

5. Tinjauan Pustaka

Modal sosial dalam penelitian ini merujuk pada perspektif (Robert D. Putnam, 2000) yang menekankan

pentingnya kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan sosial dalam memfasilitasi koordinasi dan kerja sama dalam masyarakat. Ketiga elemen tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun partisipasi politik dan legitimasi kandidat dalam konteks Pemilu.

Kepercayaan terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang serta konsistensi perilaku kandidat di tengah masyarakat. Norma berfungsi sebagai pedoman kolektif yang mengatur ekspektasi dan penilaian terhadap aktor politik, sedangkan jaringan sosial menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi dan mobilisasi dukungan. Putnam juga membedakan modal sosial ke dalam *bonding* (ikatan dalam kelompok homogen), *bridging* (penghubung antar kelompok), dan *linking* (relasi dengan struktur kekuasaan), yang secara bersama-sama memperkuat kapasitas politik kandidat.

Dalam konteks politik lokal seperti Kabupaten Wonosobo, modal sosial tidak bersifat netral, melainkan berakar kuat pada struktur sosial yang bersifat komunal. Modal sosial yang bersumber dari keluarga menjadi bentuk paling dominan, karena keluarga berfungsi sebagai basis awal pembentukan kepercayaan, reputasi, dan akses jaringan sosial. Dengan

demikian, dukungan politik tidak sepenuhnya dibangun secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses reproduksi relasi sosial yang telah tertanam sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, modal sosial dalam perspektif Putnam memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami bagaimana kandidat khususnya dari Generasi Z mampu memperoleh dukungan elektoral melalui penguatan relasi sosial, kepercayaan, dan jaringan yang telah terbentuk dalam masyarakat.

Sedangkan Strategi politik dipahami sebagai kerangka tindakan yang terencana untuk memenangkan kompetisi kekuasaan. Menurut (Peter Schröder,2004) strategi politik mencakup empat elemen utama, yaitu analisis situasi, penetapan tujuan politik, pemilihan jenis strategi (*ofensif* dan *defensif*), serta implementasi dan evaluasi. Strategi *ofensif* digunakan untuk memperluas basis dukungan, sedangkan strategi *defensif* berfokus pada mempertahankan basis yang telah dimiliki.

Dalam praktiknya, strategi politik tidak dapat dilepaskan dari peran partai politik sebagai aktor institusional. Partai politik berfungsi sebagai penyedia infrastruktur politik yang mencakup legitimasi formal,

jaringan organisasi, serta mekanisme mobilisasi kader dan pemilih. Melalui struktur partai, kandidat memperoleh akses terhadap sumber daya politik, seperti dukungan organisasi, distribusi tim kampanye, serta penguatan basis di tingkat lokal. Selain itu, partai politik juga berperan dalam membentuk arah strategi kandidat, baik dalam hal segmentasi pemilih, penentuan wilayah prioritas, maupun pola pendekatan kepada masyarakat. Dengan demikian, strategi kandidat tidak berdiri secara independen, melainkan merupakan hasil interaksi antara kapasitas individu dengan dukungan struktural partai. Dalam konteks ini, efektivitas strategi politik sangat ditentukan oleh kemampuan kandidat dalam mengintegrasikan modal sosial yang dimiliki terutama dari keluarga dengan dukungan organisasi partai politik. Dengan demikian, kombinasi antara modal sosial yang kuat dan strategi politik yang terstruktur, yang diperkuat oleh peran partai politik, menjadi faktor kunci dalam menjelaskan keberhasilan kandidat dalam memenangkan kontestasi Pemilu.

B. PEMBAHASAN

B.1 Modal Sosial Dalam Kemenangan Aktor Generasi Z

Dalam perspektif (Robert D. Putnam, 2000) modal sosial terdiri dari tiga elemen utama kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan sosial yang dalam temuan lapangan di Kabupaten

Wonosobo 2024 terbukti menjadi basis utama pembentukan dukungan elektoral kandidat Generasi Z. Namun, data menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut tidak bekerja secara seragam, melainkan terkonfigurasi secara berbeda pada tiap kandidat.

Tabel 1.1 Perbandingan Penggunaan Modal Sosial Antar Aktor Politik Generasi Z

Kandidat	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	Norma (<i>Norms</i>)	Jaringan (<i>Networks</i>)
Fathoni Yuniyanto	Reputasi keluarga + interaksi langsung (<i>embedded trust</i>)	Inisiatif pribadi, aktif hadir di masyarakat	Keluarga + organisasi pemuda + tokoh desa
Dwi Septiyani	Legitimasi keluarga & partai (<i>mediated trust</i>)	Mediasi keluarga dan struktur partai	Dimulai dari partai & keluarga, berkembang ke masyarakat
Bangkit Agung	Eksposur kampanye & tim sukses (<i>situational trust</i>)	Representasi nilai melalui tim kampanye	Keluarga + organisasi partai + kegiatan sosial
Muhammad Rafi Maulana	Rekam jejak <i>incumbent</i> + interaksi langsung (<i>embedded–mediated</i>)	Interaksi langsung & adaptasi norma sosial	Keluarga + aktivitas sosial + relasi tokoh masyarakat

Sumber: Data Primer diolah (Dwi Prastyanto, 2026)

Pertama, pada aspek kepercayaan (*trust*), temuan menunjukkan adanya perbedaan kedalaman trust antar kandidat. Fathoni dan Rafi memiliki trust yang lebih kuat karena dibangun

melalui interaksi sosial berulang yang dapat diverifikasi (*embedded trust*). Sebaliknya, Dwi menunjukkan trust yang bersifat termediasi melalui legitimasi keluarga dan partai,

sementara Bangkit cenderung situasional karena bertumpu pada eksposur kampanye dan jaringan tim sukses. Ini menegaskan bahwa dalam konteks lokal, *trust* yang berbasis pengalaman langsung lebih stabil dibanding *trust* yang ditransfer secara struktural.

Kedua, pada aspek norma (*norms*), pola yang muncul menunjukkan bahwa norma yang lahir dari inisiatif personal dan interaksi langsung (Fathoni dan Rafi) menghasilkan legitimasi sosial yang lebih kuat. Sementara itu, norma pada Dwi dan Bangkit lebih banyak dimediasi oleh partai dan tim kampanye, sehingga bergantung pada representasi, bukan pengalaman langsung masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesesuaian perilaku dengan nilai lokal menjadi faktor penting, tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh intensitas interaksi kandidat dengan warga.

Ketiga, pada aspek jaringan sosial (*networks*), seluruh kandidat memanfaatkan kombinasi jaringan keluarga, partai, dan komunitas, namun dengan konfigurasi yang berbeda. Fathoni dan Rafi menunjukkan integrasi yang lebih seimbang antara bonding, bridging, dan linking, sehingga jaringan mereka lebih luas

sekaligus mendalam. Dwi dan Bangkit lebih bergantung pada jaringan struktural partai (*linking*) sebagai basis awal, yang kemudian berkembang ke masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan yang efektif bukan hanya luas, tetapi juga terhubung secara organik dengan relasi sosial lokal. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa modal sosial dalam politik lokal tidak bersifat tunggal, melainkan terkonfigurasi secara kontekstual pada tiap kandidat. Keberhasilan elektoral sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan *trust*, norma, dan jaringan sosial secara simultan, dengan interaksi langsung sebagai faktor pembeda utama dalam memperkuat legitimasi dan mengonversinya menjadi dukungan suara.

B.2 Strategi Politik Dalam Kemenangan Aktor Generasi Z

Dalam perspektif (Peter Schröder, 2004) strategi politik merupakan langkah terstruktur yang mencakup analisis situasi, penetapan tujuan, pemilihan jenis strategi, serta implementasi dalam menghadapi kompetisi politik. Dalam konteks Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo 2024, strategi kandidat Generasi Z tidak berdiri secara tunggal,

melainkan terbentuk dari kombinasi pendekatan *ofensif* dan *defensif* yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan karakter pemilih lokal.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa strategi politik yang efektif cenderung berbasis pada pendekatan *grassroots*, terutama melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Kehadiran dalam kegiatan sosial,

komunikasi informal, serta respons terhadap kebutuhan warga menjadi instrumen utama dalam membangun dukungan elektoral. Dalam praktiknya, perbedaan strategi antar kandidat terletak pada cara mereka memanfaatkan basis sosial, struktur partai, serta posisi politik masing-masing.

Tabel 1.2 Perbandingan Penggunaan Strategi Politik Antar Aktor Politik Generasi Z

Kandidat	Strategi Politik Utama
Fathoni Yuniarto	Strategi <i>ofensif</i> -teritorial melalui penetrasi wilayah non-basis dengan kehadiran langsung dan aktivitas sosial.
Muhammad Rafi Maulana	Strategi <i>defensif</i> -konsolidatif dengan mempertahankan basis incumbent melalui relasi berkelanjutan dan rekam jejak kinerja.
Dwi Septiyani	Strategi <i>defensif</i> -struktural berbasis dukungan partai dan pendampingan elite, dilanjutkan penguatan relasi personal.
Bangkit Agung	Strategi <i>defensif</i> -organisasional melalui kaderisasi dan jaringan internal partai, diperkuat basis keluarga dan komunitas.

Sumber: Data Primer diolah (Dwi Prastyanto, 2026)

Secara komparatif, seluruh kandidat sama-sama mengandalkan pendekatan *grassroots*, namun dengan intensitas dan titik tekan yang berbeda. Fathoni Yuniarto merepresentasikan strategi yang paling *ofensif*, dengan ekspansi ke wilayah non-basis melalui kehadiran langsung dan aktivitas sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi *ofensif* menjadi efektif

ketika ditopang oleh interaksi sosial yang intens, sehingga tidak hanya memperluas jangkauan, tetapi juga membangun kedekatan dengan pemilih baru.

Sebaliknya, Muhammad Rafi Maulana cenderung menggunakan strategi *defensif*-konsolidatif yang berfokus pada pemeliharaan basis dukungan sebagai incumbent.

Dibanding kandidat lain, kekuatan Rafi terletak pada stabilitas relasi dan rekam jejak yang telah teruji. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *defensif* menjadi efektif ketika didukung oleh pengalaman sosial yang berulang dan pengakuan masyarakat terhadap kinerja kandidat.

Dwi Septiyani dan Bangkit Agung berada pada posisi antara, dengan karakter strategi yang lebih bertumpu pada struktur. Dwi menunjukkan pola *defensif*-struktural, dengan kekuatan awal berasal dari dukungan partai dan elite, kemudian diperkuat melalui interaksi langsung. Sementara itu, Bangkit Agung mengandalkan strategi *defensif*-organisasional melalui jaringan kaderisasi dan struktur partai, dengan dukungan keluarga sebagai penguat basis sosial. Dibandingkan Fathoni dan Rafi, kedua kandidat ini menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada mediasi struktural dalam membangun dukungan.

Perbandingan ini menegaskan bahwa meskipun semua kandidat mengombinasikan strategi *ofensif* dan *defensif*, perbedaan utama terletak pada **basis operasional strategi**: apakah bertumpu pada interaksi sosial langsung atau pada struktur organisasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa

strategi yang lebih menekankan kedekatan sosial melalui kehadiran, komunikasi informal, dan respons terhadap kebutuhan warga cenderung menghasilkan dukungan yang lebih kuat dan stabil. Dengan demikian, dalam konteks politik lokal Wonosobo, efektivitas strategi politik tidak hanya ditentukan oleh desain strateginya, tetapi oleh kemampuan kandidat dalam mengoperasionalkan strategi tersebut dalam relasi sosial masyarakat. Pendekatan berbasis pengalaman langsung terbukti lebih menentukan dibandingkan strategi yang hanya mengandalkan komunikasi simbolik atau media sosial.

B.3 Peran Partai Politik Dalam Kemenangan Aktor Generasi Z

Dalam membaca peran partai politik pada kemenangan kandidat Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo 2024, temuan menunjukkan bahwa partai tidak hanya berfungsi sebagai kendaraan elektoral, tetapi sebagai struktur institusional yang mengatur akses, menggerakkan organisasi, dan membingkai praktik kampanye kandidat. Mengacu pada (Giovanni Sartori, 1976), partai berperan dalam rekrutmen dan seleksi kandidat, sementara dalam perspektif (Angelo Panebianco, 1988) partai

bekerja sebagai mesin politik melalui struktur, distribusi otoritas, dan mobilisasi sumber daya. Berdasarkan

dua indikator tersebut, peran partai dalam konteks ini dapat dikonfigurasi sebagai berikut:

Tabel 1.3 Perbandingan Peran Partai Politik

Partai	Peran Partai Politik
PKB	Rekrutmen terbuka bagi kader muda melalui kaderisasi berjenjang, namun pencalonan tetap melalui evaluasi internal. Struktur DPC–PAC–ranting menjadi basis koordinasi kolektif yang fleksibel, dengan pendekatan kampanye berbasis komunitas.
PDI Perjuangan	Rekrutmen dilakukan secara ketat melalui kaderisasi ideologis. Mesin partai bekerja sangat terstruktur melalui sistem komandante yang membagi wilayah kampanye hingga tingkat desa, dengan disiplin organisasi tinggi.
NasDem	Membuka ruang luas bagi generasi muda sebagai bagian dari regenerasi tanpa kuota formal. Struktur partai mengoordinasikan dukungan hingga desa, dengan kombinasi jaringan formal dan masyarakat. Media sosial diarahkan sebagai diferensiasi, tetapi praktik tetap berbasis tatap muka.
Gerindra	Rekrutmen melalui kaderisasi internal dengan penekanan pada kesiapan kader. Struktur partai bergerak solid hingga tingkat dusun, menjadi jaringan mobilisasi yang terorganisir dan berbasis wilayah.

Sumber: Data Primer diolah (Dwi Prastyanto, 2026)

Secara komparatif, tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh partai memiliki pola yang relatif serupa dalam aspek **rekrutmen**, yaitu sama-sama membuka ruang bagi Generasi Z, tetapi tetap dalam kontrol organisasi melalui kaderisasi dan evaluasi internal. Artinya, pencalonan kader muda bukan proses spontan, melainkan hasil dari mekanisme institusional yang terstruktur menguatkan tesis

Sartori bahwa partai adalah “*gatekeeper*” utama dalam kompetisi politik.

Pada aspek organisasi dan mesin politik, perbedaan terlihat lebih jelas. PDI Perjuangan dan Gerindra menunjukkan model organisasi yang sangat terstruktur dan teritorial (melalui sistem komandante dan pembagian hingga dusun), sementara PKB dan NasDem cenderung lebih

fleksibel, meskipun tetap bertumpu pada koordinasi berjenjang. Namun secara umum, seluruh partai memperlihatkan bahwa DPC/DPD berfungsi sebagai pusat kendali yang mengoordinasikan kerja politik dari tingkat kabupaten hingga akar rumput sejalan dengan pandangan Panebianco tentang partai sebagai organisasi yang mengelola distribusi sumber daya dan strategi.

Dalam aspek strategi kampanye dan relasi dengan pemilih, temuan memperlihatkan pola yang konsisten: meskipun terdapat diferensiasi seperti penggunaan media sosial (terutama pada NasDem), praktik kampanye tetap didominasi oleh interaksi langsung dan jaringan sosial. Bahkan pada kasus kader muda, diferensiasi generasional tidak sepenuhnya menghasilkan inovasi strategi, melainkan diarahkan dan dibatasi oleh sistem kerja partai. Ini menunjukkan bahwa strategi kandidat tidak berdiri otonom, tetapi terintegrasi dalam desain organisasi partai.

Lebih lanjut, pada dimensi relasi antara partai, kandidat, dan pemilih, terlihat bahwa hubungan tersebut bersifat kolektif dan termediasi. Kandidat Generasi Z tidak membangun relasi dari nol, tetapi masuk ke dalam jaringan sosial dan politik yang sudah

dimiliki partai. Dengan demikian, legitimasi awal kandidat sering kali berasal dari pengenalan melalui struktur partai sebelum berkembang menjadi hubungan personal dengan pemilih. Pada aspek keberlanjutan regenerasi, seluruh partai menunjukkan pola yang serupa: membuka akses bagi kader muda, tetapi mempertahankan selektivitas melalui penilaian terhadap konsistensi, loyalitas, dan keterlibatan pasca-Pemilu. Regenerasi tidak berhenti pada pencalonan, melainkan berlanjut sebagai proses jangka panjang dalam organisasi.

Temuan kunci dari keseluruhan konfigurasi ini adalah bahwa peran partai bersifat struktural dan komplementer. Partai menyediakan legitimasi awal, jaringan formal (*linking network*), serta mesin mobilisasi yang terorganisir. Namun demikian, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan kandidat dalam mengaktifkan modal sosial personal, khususnya melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Dengan kata lain, partai tidak menggantikan peran modal sosial, tetapi berfungsi optimal ketika memperkuat jaringan sosial yang sudah dimiliki kandidat.

C. Penutup

C.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemenangan aktor politik Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo 2024 merupakan hasil konfigurasi relasional antara modal sosial, strategi politik, dan dukungan struktural partai. Namun, modal sosial berbasis keluarga menjadi faktor paling dominan. Keluarga berfungsi sebagai sumber awal kepercayaan, legitimasi, dan jaringan sosial yang mempermudah akses politik kandidat. Kepercayaan tidak dibangun dari nol, melainkan ditransfer dan direproduksi melalui interaksi langsung yang diperkuat dengan strategi politik ofensif dan defensif. Sementara itu, media sosial hanya berperan sebagai instrumen pendukung visibilitas dan tidak signifikan dalam mengonversi popularitas menjadi suara. Temuan ini menegaskan bahwa politik lokal masih sangat ditentukan oleh struktur sosial komunal, yakni keberhasilan kandidat muda bergantung pada kemampuan mengelola dan mengembangkan modal sosial keluarga dalam strategi yang kontekstual.

C.2 Saran

Secara teoritis, penelitian selanjutnya disarankan mengintegrasikan modal sosial dengan perspektif kapital politik

untuk menganalisis konversi jaringan menjadi dukungan elektoral, serta melakukan studi komparatif lintas wilayah. Secara praktis, kandidat muda perlu mengembangkan modal sosial keluarga menjadi legitimasi personal melalui perluasan jaringan dan interaksi langsung. Partai politik perlu memperkuat kaderisasi yang inklusif dan berbasis kapasitas, tidak semata bertumpu pada latar belakang keluarga. Penyelenggara pemilu dan pemerintah daerah perlu mendorong literasi politik agar pemilih lebih rasional. Media sosial sebaiknya difungsikan sebagai pelengkap yang memperkuat relasi sosial, bukan sebagai alat utama mobilisasi suara.

C.3 Keterbatasan

Penelitian ini terbatas pada akses narasumber, di mana dua kandidat tidak diwawancarai langsung dan datanya diperoleh melalui pihak partai dan pemilih, meskipun telah dilakukan triangulasi kekurangan data menciptakan distorsi terhadap pandangan dari subjek. Secara teoritis, penggunaan modal sosial belum sepenuhnya menjelaskan faktor lain secara lebih kompleks. Selain itu, fokus pada konteks Wonosobo yang bercorak komunal membatasi generalisasi ke wilayah yang lebih

urban. Meski demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis dalam

memahami kemenangan politik Generasi Z dalam konteks politik lokal Indonesia.

D. Daftar Pustaka

- Aspinall & Sukmajati. (2015). *Politik Uang Di Indonesia: Patronase Dan Klientelisme Pada Pemilu Legislatif 2014*. Yogyakarta: PolGov.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bencsik Andrea, H.-C. G. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, Journal of Competitiveness.
- Berenschot, E. A. (2019). *Democracy for Sale: Elections, Clientelism, and the State of in Indonesia*. New York: Cornell University Press.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Casey, K. L. (2008). Defining Political Capital: A Reconsideration of Pierre Bourdieu (2010)'s Interconvertibility Theory. In *Critique: A Worldwide Student Journal of Politics*.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*, 95-120.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Febi Dwi Lianda, R. F. (2025). Adaptasi Strategi Politik Caleg Muda: Kajian Kepustakaan terhadap Perilaku Kampanye Gen Z dan Milenial pada Pemilu 2024. *Jurnal Humanitas*, 581-592.
- Fitriyah. (2012). *Teori dan praktik pemilihan umum di Indonesia*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Fukuyama, F. (2002). *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstruksi*. Yogyakarta: Qalam.
- Fukuyama, F. (2007). *Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Garzon, A. d. (2002). Familism. *International Encyclopedia of Marriage and Family*, 1-4.
- Hadi, S. (2016). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartas, D. A., Kushandajani, & Erowati, D. (2023). *Perilaku dan aktor politik dalam kemenangan kotak kosong di delapan desa pada Pilkada Wonosobo 2020*. *Jurnal Perspektif*, 12(2), 729–737.

- Irma Yusriani Simamora, A. A. (2024). Peran Generasi Z dalam Pemilu 2024 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5918-5922.
- Izzul Haque Ash Shiddiqi, L. V. (2024). Strategi Komunikasi Calon Legislatif Muda Pada Pemilu DPRD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024. *Nusantara Hasana Journal*, 64-77.
- Mannheim, K. (1952). The Problem of Generations. *Essays on the Sociology of Knowledge*, 276-322.
- Marja, A. P. (2020). Strategi Politik Calon Legislatif Muda Partai Perindo Dalam Memenangkan Pemilihan Legislatif Tahun 2019 Kabupaten Merangin. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 68-79.
- Media Online Jakarta. (2024, Mei 24). *BMI Wonosobo Tetap Semangat DPRD Kabupaten Wonosobo Raih 13 Kursi*. Retrieved from Media Online Jakarta: <https://poskota-nasional.net/2024/05/24/bmi-wonosobo-tetap-semangat-dprd-kabupaten-wonosobo-raih-13-kursi/>
- Mujani, S. (2018). *Voting Behavior in Indonesia since Democratization: Critical Democrats*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Munadi, D. Z. (2020). Peran Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Wonosobo dalam Pendidikan Politik untuk Masyarakat pada Pemilu Serentak 2019. *Unnes Political Science Journal*, 64-68.
- Narimawati, U. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Naswa, A. S. (2023). Analisis Perbandingan Mengenai Implementasi Sistem Proporsional Terbuka Dengan Sistem Proporsional Tertutup Pada Pemilu 2024. In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Universitas*, (pp. 375-451). Kudus.
- Owen Foster, P. M. (2023, Mei 15). *How younger voters will impact elections: How legacy media and social media impact old and young voters*. Retrieved from Brookings: https://www.brookings.edu/articles/how-younger-voters-will-impact-elections-how-legacy-media-and-social-media-impact-old-and-young-voters/?utm_source=chatgpt.com
- Panbianco, A. (1988). *Political parties: Organization and power*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster Paperbacks.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rohis, A. R. (2022). *Strategi peningkatan partisipasi pemilih dalam menghadapi fenomena kotak kosong di Kabupaten Wonosobo*. Program Studi Politik Indonesia Terapan.
- Ryder, N. B. (1965). The Cohort as a Concept in the Study of Social Change. *American Sociological Association*, 843-861.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Pustaka Saga.
- Sartori, G. (1976). *Parties and Party Systems: A Framework for Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Schroder, P. (2004). *Strategi politik*. Jakarta: Nomos Baden-Baden.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Statistik, B. P. (2024). *Statistik Potensi Desa Indonesia 2024*. Wonosobo: Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmajati, E. A. (2016). *Electoral Dynamics in Indonesia*. Singapura: NUS Press.
- Suyono, R. P. (2007). *Dunia mistik orang jawa : Roh, ritual, benda magis*. Yogyakarta: LKiS.
- Tengah, B. P. (2025). *Pengamatan Unsur Iklim di Stasiun Pengamatan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), 2024*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Tika Sofiditiya, Y. C. (2025). Persepsi Perilaku Pemilih Pemula (Generation-Z) Pada Politikus Pemilu 2024. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* , 615-628.
- Wonosobo, B. K. (2025). *Kabupaten Wonosobo dalam Angka 2025*. Wonosobo: BPS Kabupaten Wonosobo.
- Wonosobo, P. K. (1994). *Laporan Seminar Penetapan Hari Jadi Kabupaten Wonosobo. Wonosobo*. Wonosobo: Sekretaris Daerah Kabupaten Wonosobo.
- Wonosobo, P. K. (2023). *Sejarah Singkat Kabupaten Wonosobo*. Retrieved from Website Resmi Pemkab Wonosobo: <https://website.wonosobokab.go.id/page/sejarah-singkat-kabupaten-wonosobo>